

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan komponen utama yang berperan sebagai sumber energi dan nutrisi bagi ternak sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan pertumbuhan dan produktivitasnya. Kualitas dan kuantitas pakan yang tepat sangat mempengaruhi performa fisiologis, kesehatan, dan hasil produksi dari ternak. Pakan umumnya terdiri dari dua jenis yaitu hijauan dan konsentrat yang memiliki peran tersendiri.

Hijauan menyediakan serat kasar yang diperlukan untuk menjaga fungsi rumen dan aktivitas fermentasi mikroba (Budiman dkk, 2006). Hijauan seperti rumput berfungsi menjaga kesehatan sistem pencernaan, menstabilkan mikroba rumen dan mencegah gangguan metabolik. Kandungan serat pada hijauan dapat memperlambat proses pencernaan yang secara alami meningkatkan waktu makan ternak. Proses tersebut penting untuk menstabilkan populasi mikroba rumen, mengoptimalkan pemecahan bahan pakan, dan mencegah gangguan metabolik.

Penggunaan hijauan saja belum mencukupi kebutuhan nutrisi kambing secara optimal sehingga dibutuhkan tambahan yaitu konsentrat. Penggunaan konsentrat dapat meningkatkan pertumbuhan serta pembentukan sel-sel tubuh selama masa pertumbuhan, memperbesar bobot badan ternak dan meningkatkan produktivitas kambing. Hal ini disebabkan oleh kemampuan konsentrat yang memudahkan ternak dalam mencerna pakan yang diberikan (Adiwinarti dkk, 2011). Konsentrat yang memiliki kandungan energi dan protein tinggi dapat meningkatkan palatabilitas pakan. Selain itu, konsentrat memiliki rasa dan aroma yang dapat meningkatkan palatabilitas pakan, membuat ternak lebih lahap, dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi total.

Imbangan antara hijauan dan konsentrat menjadi aspek penting dalam formulasi pakan karena mempengaruhi tingkat konsumsi. Komposisi pakan yang tepat tidak hanya mendukung performa fisiologis ternak tetapi juga mempengaruhi aspek perilaku terutama tingkah laku makan. Tingkah laku makan yang terdiri dari aktivitas makan, ruminasi, minum, hingga istirahat dapat mencerminkan adaptasi ternak terhadap pakan yang diberikan. Tingkah laku makan dapat dijadikan sebagai indikator penting untuk mengevaluasi tingkat palatabilitas pakan dan tingkat kenyamanan ternak. Perubahan dalam rasio pakan dapat menyebabkan variasi dalam durasi makan, kecepatan konsumsi, frekuensi mengunyah, serta selektivitas terhadap jenis pakan yang tersedia, waktu istirahat yang berlebihan dibandingkan aktivitas makan dan ruminasi menandakan ternak mengalami stres, penurunan palatabilitas dan ketidaknyamanan fisiologis (Forbes, 2007).

Penelitian tingkah laku makan yang dilakukan oleh Abijaoude, (2000) yang menggunakan kambing Saanen dan Alpine dengan pakan berupa alfalfa hay dan konsentrat dengan imbangan 55% hingga 70% hijauan memperoleh lama makan 6,09-7,97 jam/ekor/hari, frekuensi makan 14,6 kali/ekor/hari, lama ruminasi 6,8 jam/ekor/hari, frekuensi ruminasi 15,8 kali/ekor/hari dan lama istirahat 12,68 jam/ekor/hari. Penelitian yang dilakukan oleh Manehat dkk, (2020) pada kambing Kacang jantan dengan pakan serasah Gamal, batang Pisang dan konsentrat dengan imbangan 30% hingga 70% menghasilkan lama makan 7,54-8,84 jam/ekor/hari, frekuensi makan 12,33-26,13 kali/ekor/hari, lama ruminasi 5,33-9,99 jam/ekor/hari, frekuensi ruminasi 26-33,25 kali/ekor/hari dan lama istirahat 7,34-12,45 jam/ekor/hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa imbangian antara hijauan dan konsentrat dalam ransum memiliki peran penting terhadap perilaku makan ternak, termasuk durasi konsumsi, frekuensi makan, serta pola ruminasi. Keseimbangan komposisi pakan ini tidak hanya mempengaruhi efisiensi konsumsi, tetapi juga berdampak pada kenyamanan fisiologis dan kesejahteraan hewan. Formulasi pakan dengan imbangian hijauan dan konsentrat yang optimal, baik dari aspek nutrisi maupun ekonomi masih relatif terbatas dilakukan secara spesifik pada kambing betina muda. Terutama pada fase pertumbuhan yang merupakan periode penting dalam menentukan produktivitas reproduksi sebagai calon indukan di masa dewasa.

Salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah kambing Peranakan Etawah (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan dari kambing Kacang lokal Indonesia dan kambing Etawah asli India yang dapat menghasilkan baik susu maupun daging. Periode pertumbuhan pada kambing PE betina merupakan awal yang akan menentukan tingkat keberhasilan produktivitas ternak kambing sebagai calon indukan maupun sebagai penghasil daging dan susu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara komposisi pakan, tingkah laku makan, dan pertumbuhan menjadi penting sebagai dasar ilmiah dalam pengelolaan nutrisi dan manajemen pemeliharaan kambing secara optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Tingkah Laku Makan Kambing Peranakan Etawah Betina Periode Pertumbuhan dengan Imbangian Hijauan dan Konsentrat yang Berbeda”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkah laku makan kambing Peranakan Etawah betina periode pertumbuhan dengan imbang hijauan dan konsentrat yang berbeda.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbedaan imbang hijauan dan konsentrat terhadap tingkah laku makan kambing Peranakan Etawah betina periode pertumbuhan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk para peneliti khususnya di bidang peternakan bahwa dengan imbang hijauan dan konsentrat yang berbeda dapat mempengaruhi tingkah laku makan kambing Peranakan Etawah betina periode pertumbuhan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (H1) penelitian ini adalah perlakuan dengan imbang hijauan dan konsentrat yang berbeda berpengaruh terhadap tingkah laku makan kambing PE betina periode pertumbuhan.

